

BAB I

PENGANTAR

A. Latar Belakang

Berdasarkan Peraturan Presiden Nomor 72 Tahun 2012 tentang Sistem Kesehatan Nasional, sumber daya manusia kesehatan adalah tenaga kesehatan (termasuk tenaga kesehatan strategis) dan tenaga pendukung/penunjang kesehatan yang terlibat dan bekerja serta mengabdikan dirinya dalam upaya dan manajemen kesehatan. Pekerjaan tenaga kesehatan memiliki beberapa karakteristik yang menciptakan tuntutan kerja yang tinggi, seperti pekerjaan yang rutin, jadwal kerja yang ketat, tanggung jawab atas keselamatan dan kesehatan diri sendiri dan orang lain, serta dituntut untuk mampu bekerja dalam tim (McDowell, 2010). Hal serupa ternyata juga tergambar pada tenaga kesehatan di Camatha Sahidya Batam. Mereka tertuntut untuk mampu melakukan layanan yang prima terhadap pelanggan (pasien) dan harus *on call* jika sewaktu-waktu dibutuhkan. Mereka juga mengalami beban kerja yang cukup banyak akibat jam kerja yang lama (termasuk perlu menyelesaikan pekerjaan dengan jam lembur), berhadapan dengan shift kerja, tambahan tugas administratif yang membutuhkan kecermatan dalam bekerja. Dengan kondisi ini, jika mereka kurang mampu mengelola pekerjaannya dikhawatirkan akan mengalami kelelahan fisik dan mental yang nantinya berimbas pada kualitas layanan dan penurunan kepuasan pasien (Cheng, 2017).

Saat ini tenaga medis dihadapkan pandemik *Covid-19*. Pandemi virus *Covid-19* di Indonesia ini memberikan dampak psikologis pada tenaga kesehatan yang bekerja di Rumah Sakit dan melayani pasien positif *Covid-19* yang belum

pernah terjadi sebelumnya. Satu tahun sudah pandemi *Covid-19* melanda Tanah Air. Para petugas medis secara otomatis menjadi garda terdepan dalam menghadapi pandemi *Covid-19* ini. Selain harus terus memberikan pelayanan medis untuk menyembuhkan pasien *Covid-19*, mereka juga sangat rentan tertular, kehilangan rekan, dan bahkan menghadapi resiko paling parah, yakni kritis dan meninggal dunia. Petugas medis yang merawat para pasien *Covid-19* sangat rawan terinfeksi virus mematikan asal Wuhan, Tiongkok itu. Para petugas medis tidak bisa seperti masyarakat pada umumnya melindungi dirinya di dalam rumah. Mereka harus mempertaruhkan nyawa menangani pasien virus *Covid-19* dengan risiko penularan yang sangat besar. Tak hanya itu, mereka pun harus hidup terpisah dengan keluarga dan orang yang disayang selama berminggu-minggu untuk menghindari penularan virus lebih luas. Banyaknya tuntutan pekerjaan akan menyita banyak waktu, dan tenaga yang akan mempengaruhi keberlangsungan kehidupan perawat seperti cita-cita, harapan dalam pencapaian tujuan, kesejahteraan hidup, dan kesehatan tubuh yang termasuk dalam kualitas hidup perawat. Keadaan ini membuat tenaga medis menjadi stres, depresi, kondisi psikologi memburuk dan kondisi fisik pun memburuk. Kondisi psikologis ini tentu juga akan mempengaruhi dalam penanganan pasien *Covid-19*.

Menurut Burke *et al* (2010) mengungkapkan kondisi tidak sejahtera secara psikologis yang dialami perawat, dapat berdampak negatif pada sikap kerja perawat dengan menurunnya produktivitas kerja perawat, sehingga menjadi hambatan untuk memberikan pelayanan kesehatan komprehensif terhadap pasien. Kalau tenaga medis tidak memiliki kesejahteraan psikologis yang baik

maka penanganan untuk pasien pun juga terkendala serta membuat fisik mereka menjadi buruk dan dapat tertular virus *Covid-19* tersebut.

Data terbaru per tanggal 15 Februari 2021, Tim Mitigasi Pengurus Besar Ikatan Dokter Indonesia (PB IDI) total terkini petugas kesehatan atau tenaga medis yang meninggal karena *Covid-19* berjumlah 363 orang. Rincian total angka kematian tenaga medis tersebut adalah 202 dokter, 15 dokter gigi dan 146 perawat. Para dokter yang meninggal dunia tersebut terdiri dari 107 dokter umum (4 guru besar), 92 dokter spesialis (7 guru besar), 2 residen dan 1 dalam verifikasi yang keseluruhan berasal dari 24 IDI wilayah provinsi dan 92 IDI cabang kota/kabupaten. Tak terkecuali di kabupaten Pasuruan sendiri sebanyak 19 tenaga kesehatan (*nakes*) RSUD Bangil positif *Covid-19*.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti terhadap salah satu staff subjek B pada hari sabtu (13/3) mengatakan bahwa tugas yang dilaksanakannya sehari-hari cenderung monoton. Berdasarkan keterangan subjek B tugas monoton tersebut seperti melakukan pengecekan nadi, nafas, pemasangan infus, menulis laporan perkembangan pasien dan lain-lainnya yang dilakukan setiap hari. Subjek B juga menambahkan bahwa pekerjaan monoton yang dilakukan dalam kurun waktu yang lama ini menimbulkan kejenuhan dalam diri subjek. Kemudian, subjek B mengatakan kejenuhan yang dialaminya ini menjadi pemicu munculnya sikap yang kurang ramah kepada pasien dan terkadang mengabaikan pasiennya. Subjek B mengatakan bahwa hal ini dapat menimbulkan kelelahan secara fisik yang mengakibatkan menurunnya kualitas kerja subjek serta terdapat 70% dari 20 partisipan wawancara tersebut mengaku sangat bosan dengan apa yang selama ini mereka kerjakan sama halnya dengan apa yang diutarakan oleh subjek B.

Berdasarkan fenomena dan wawancara yang terjadi saat ini terdapat perawat-perawat rumah sakit yang kondisi kesejahteraan psikologinya belum sepenuhnya baik, serta membuat tenaga medis banyak yang meninggal dikarenakan tertular virus *Covid-19*.

Kesejahteraan psikologis yang dialami tenaga medis merupakan istilah *psychological well being* yang dipopulerkan oleh Ryff (dalam Arifin & Rahayu, 2012) dengan konsep yang berawal dari adanya keyakinan bahwa kesehatan yang positif tidak sekedar tidak adanya penyakit fisik saja, tetapi juga berkaitan dengan kebutuhan untuk merasa baik secara psikologis. *Psychological well-being* atau kesejahteraan psikologis menggambarkan kesehatan suatu kondisi psikologis untuk mencapai proses aktualisasi diri antara lain penerimaan diri, hubungan positif dengan orang lain, kemandirian, penguasaan lingkungan, tujuan hidup serta pengembangan diri

Ryff (1989) juga mengatakan bahwa manusia dapat dikatakan memiliki kesejahteraan psikologis yang baik adalah bukan sekedar bebas dari indikator kesehatan mental negatif, seperti terbebas dari kecemasan, tercapainya kebahagiaan dan lain-lain. Tetapi hal yang lebih penting untuk di perhatikan adalah kepemilikan akan penerimaan diri dan hubungan positif dengan orang lain.

Menurut Judge dan Locke (dalam Winda Tanujaya, 2014) menemukan hubungan saling mempengaruhi antara kepuasan disaat bekerja dengan kesejahteraan psikologis pada perawat. Ketika bekerja dalam dunia kesehatan, tenaga medis perlu mendapatkan kepuasan dalam hal melakukan tugasnya atau bekerja. Untuk memenuhi kepuasan kerja tenaga medis tersebut perlu adanya dukungan sosial dari orang lain agar tenaga medis mendapatkan kesejahteraan psikologis dalam bekerja sebagai tenaga medis.

Menurut Yang, dkk (2015) yang menyatakan bahwa ketika perawat merasa puas dengan gaji dan penghargaan psikologis yang didapat dari rumah sakit akan meningkatkan perilaku positif dalam bekerja. Dukungan sosial dapat dianggap sebagai suatu keadaan yang bermanfaat bagi individu yang diperoleh dari orang lain yang dapat dipercaya. Dukungan sosial di dalam sebuah profesi seperti tenaga medis tidak hanya mengandalkan dukungan dari atasan, maupun rekan kerja, dan komunitas namun juga keluarga. Dukungan keluarga dan dukungan di tempat kerja merupakan sumber dukungan non profesional yang dapat memberikan keterkaitan terhadap kinerja seseorang dalam mencapai tujuan sebagai tenaga medis.

Sarafino & Smith (2010) menyatakan bahwa dukungan sosial merupakan bentuk kenyamanan, kepedulian, dan harga diri maupun bantuan yang disediakan bagi seseorang melalui orang lain maupun kelompok. Dukungan sosial dapat bersumber dari istri maupun orang yang dicintai, keluarga, teman, rekan kerja maupun organisasi.

Dukungan sosial mengacu pada kenyamanan, perhatian, penghargaan, atau bantuan yang diberikan orang lain atau kelompok kepada individu (Sarafino, 2006). Dengan adanya dukungan sosial maka seorang tenaga medis dapat lebih bersemangat dalam melaksanakan pekerjaannya sehari-hari. Dari sini Terdapat faktor yang mempengaruhi kesejahteraan psikologis (*Psychological well-being*) yang merupakan dukungan sosial tersebut. Tanpa adanya dukungan sosial yang baik untuk tenaga medis maka tingkat kenyamanan dalam bekerja di rumah sakit akan terganggu. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa dukungan sosial penting dalam kesejahteraan psikologis tenaga medis, karena jika tenaga medis

tidak memiliki dukungan sosial maka kesejahteraan psikologisnya akan terganggu dan dapat mempengaruhi dalam menangani pasien.

Berdasarkan latar belakang di tersebut, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang pengaruh dukungan sosial terhadap kesejahteraan psikologis pada perawat yang menangani pasien *Covid-19* di RSUD Bangil.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka rumusan masalah penelitian ini sebagai berikut: Apakah ada pengaruh dukungan sosial terhadap kesejahteraan psikologis pada perawat yang menangani pasien *Covid-19* di RSUD Bangil?

C. Tujuan dan Manfaat

1. Tujuan

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh dukungan sosial terhadap kesejahteraan psikologis pada perawat yang menangani pasien *Covid-19* di RSUD Bangil.

2. Manfaat

Penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat secara teoritis dan praktis.

a. Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini mampu memberikan gambaran maupun tambahan referensi baru pada ilmu psikologi khususnya pada variabel kesejahteraan psikologis (*Psychological Well-Being*).

b. Manfaat Praktis

1) Bagi Pengelola Rumah Sakit

Memberi sumbangan ilmiah pada perkembangan psikologi sosial serta menambah pengetahuan dan pemahaman mengenai pentingnya dukungan sosial untuk kesejahteraan psikologis para tenaga medis.

2) Bagi Tenaga Medis

Dapat digunakan sebagai acuan oleh tenaga medis dalam menangani pasien bahwa dalam bekerja diperlukan perilaku meregulasi diri serta mendapatkan dukungan sosial dari semua pihak untuk dapat mencapai tujuan-tujuan lembaga kesehatan secara maksimal.

D. Perbedaan dengan penelitian sebelumnya

Tabel 1.1
Perbedaan dengan penelitian sebelumnya

Penelitian sebelumnya	Penelitian sekarang
<p>1) Penelitian di lakukan oleh Syifa Aulia. Judul : Kesejahteraan Psikologis dan tingkat stress pada mahasiswa tingkat akhir. Subyek : mahasiswa tingkat akhir sarjana reguler Fakultas Ilmu keperawatan Universitas Indonesia Lokasi : Depok, Jawa Barat Variabel X : Kesejahteraan Psikologis</p>	<p>Judul : pengaruh dukungan sosial terhadap kesejahteraan psikologis pada perawat yang menangani pasien Covid-19 di RSUD Bangil Subyek : Perawat Lokasi : Bangil, Pasuruan Variabel X : dukungan sosial</p>
<p>2) Penelitian di lakukan oleh Dinda Mutiarachmah. Judul : hubungan antara dukungan sosial dan <i>psychological well being</i> dengan kecemasan pada mahasiswa tingkat akhir Fakultas Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi Jurusan Kesejahteraan Sosial UIN Syarif Hidayatullah Jakarta . Subyek : mahasiswa tingkat akhir jurusan kesejahteraan sosial UIN SYARIF HIDAYATULLAH Jakarta Lokasi : Tangerang selatan Variabel X : dukungan sosial dan <i>psychological well-being</i></p>	<p>Judul : pengaruh dukungan sosial terhadap kesejahteraan psikologis pada perawat yang menangani pasien Covid-19 di RSUD Bangil Subyek : Perawat Lokasi : Bangil, Pasuruan Variabel X : dukungan sosial</p>
<p>3) Penelitian di lakukan oleh Wahid A.N.M Judul : Hubungan Dukungan Sosial dan Resiliensi dengan <i>Psychological Well-Being</i> pada muallaf di kelompok Dewan Perwakilan Daerah Persatuan Islam Tionghoa Indonesia, Jakarta Timur..</p>	<p>Judul : pengaruh dukungan sosial terhadap kesejahteraan psikologis pada perawat yang menangani pasien Covid-19 di RSUD Bangil Subyek : Perawat Lokasi : Bangil, Pasuruan Variabel X : regulasi diri, dukungan</p>

<p>Subyek : muallaf di kelompok Dewan Perwakilan Daerah Persatuan Islam Tionghoa Indonesia, Jakarta Timur Lokasi : Jakarta Timur Variabel X : Dukungan Sosial dan Resiliensi</p>	<p>sosial</p>
<p>4) Penelitian di lakukan oleh Al Fitri Suryani Shiddiq Judul : hubungan antara dukungan sosial teman sebaya dengan identitas diri remaja di Panti Asuhan Sinar Melati Subyek : seluruh 62 remaja yang tinggal di Panti Asuhan Sinar Melati Yogyakarta Lokasi : Yogyakarta Variabel X : Dukungan sosial</p>	<p>Judul : pengaruh regulasi diri dan dukungan sosial terhadap kesejahteraan psikologis pada tenaga medis di RSUD Bangil. Subyek : Tenaga medis Lokasi : Bangil, Pasuruan Variabel X : dukungan sosial</p>

Kesimpulan

Penelitian di atas menunjukkan perbedaan pada sisi variabel penelitian, subjek, lokasi, dan situasi sehingga penelitian yang dilakukan oleh peneliti saat ini dapat dikatakan original atau bukan plagiasi.
